



## SPEAKING SKILLS ANALYSIS OF 4<sup>th</sup> GRADE STUDENTS IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECTS

Yayan Carlian<sup>1</sup>, Dina Nisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia*

<sup>2</sup>*Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Purwakarta*  
[dn.dinanisa@gmail.com](mailto:dn.dinanisa@gmail.com)

Naskah diterima: 16 March, 2023, direvisi: 30 March, 2023, diterbitkan: 31 March, 2023

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of learning, analyze students' speaking skills, the factors that can influence them and the efforts to improve speaking skills in class VI MIN 1 Purwakarta. This research is motivated by the low participation of students in the Indonesian language learning process. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods and the type of data is qualitative data. The results of this study, it is known that the speaking skills of 4<sup>th</sup> grade students at the school are included in the low category with an average score of 59. Clearly, on the linguistic factor most of the students have been able to be skilled in speaking such as phoneme clarity and intonation accuracy, while on the linguistic factor non-linguistically most of the students have not been able to be skilled in speaking. The factors that affect the speaking skills of class VI students at the school are divided into two factors, namely internal factors that come from within the students such as concentration problems, fear of making mistakes, embarrassment to express, low motivation to learn, and external factors come from learning facilities, and the environment outside the school.*

**Keywords:** *Elementary School, External Factors, Indonesian Language, Internal Factors, Speaking Skills.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, menganalisis keterampilan berbicara siswa, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhinya dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas VI MIN 1 Purwakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Berdasar pada hasil dari proses penelitian, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VI di Madrasah tersebut termasuk kedalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 59. Deskripsi dari hal tersebut ialah, pada faktor kebahasaan sebagian besar siswa sudah mampu terampil dalam berbicara seperti pada kejelasan fonem dan ketepatan intonasi, sedangkan pada faktor non kebahasaan sebagian besar siswa belum mampu terampil dalam berbicara. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VI di Madrasah tersebut terbagi ke dalam dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti gangguan konsentrasi, rasa takut melakukan kesalahan, rasa malu untuk mengutarakan, serta rendahnya motivasi untuk belajar, dan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti fasilitas belajar, dan lingkungan luar sekolah.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar

## 1. Pendahuluan

Sekolah Dasar merupakan tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu pembekalan keterampilan-keterampilan dasar seperti keterampilan berbahasa yang memadai haruslah diberikan sekolah untuk siswanya sedari dini. Dunia pendidikan membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan suatu materi, agar materi yang akan disampaikan dapat dipahami dengan baik. Dengan keterampilan berbahasa akan memungkinkan seseorang berbagi ilmu sehingga dapat saling meningkatkan pengetahuan dalam berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya untuk menghadapi bahasan soal-soal ujian; peserta didik bersekolah merupakan strategi untuk mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang yang lebih baik (Salahudin & Pratiwi 2018).

Menurut Eugene Nida (Tarigan, 2015) ada empat komponen yang terdapat pada keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terampil dalam berbahasa akan terlihat apabila siswa mampu menguasai keempat komponen tersebut. Hal itu selaras dengan keterampilan berbahasa di sekolah tidak ditekankan pada teori saja melainkan ditekankan pula pada fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berbicara adalah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan yang diinginkan (Larosa 2021). Sedangkan menurut Tambunan (2018), berbicara merupakan kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi atau artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendapat lainnya menurut Novita & Fatimah (2019) menyatakan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis bahasa lisan yang bersifat produktif. Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu ragam jenis bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang diinginkan dan kegiatan tersebut bersifat produktif. Namun, pada dasarnya semua manusia mampu untuk berbicara, hanya saja terbagi ke dalam dua yaitu terampil dan kurang terampil. Berbicara memerlukan sebuah keterampilan, dengan keterampilan berbicara dapat tersampaikan dengan baik dan bermakna.

Faktor yang menunjang keterampilan berbicara terdiri dari faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Menurut Nurgiyantoro (2015) faktor kebahasaan yakni meliputi ketepatan ucapan (pelafalan), pemilihan kosakata/diksi, dan ketepatan susunan kalimat. Sedangkan faktor non kebahasaan yakni kelancaran ketika berbicara, kenyaringan suara, mimic dan gestur, serta penguasaan materi. Pada kegiatan berbicara ini guru dikatakan sebagai media utama proses belajar mengajar sehingga kemampuan dalam mengelola kelas dan penerapan metode yang sesuai sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara (Nikmah, Setyawan, Citrawati 2019).

Keterampilan berbicara menduduki posisi penting pada kehidupan manusia karena dapat memberikan dan mendapatkan informasi yang mampu memajukan hidup dalam peradaban dunia modern kala ini (Aufa, Purbasari, & Widiyanto 2020). Pentingnya keterampilan berbicara diungkap oleh Supriyadi (2007) yang mengatakan bahwa apabila seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang bagus, maka dia akan mendapat dua keuntungan sekaligus, yaitu keuntungan sosial dan profesional.

Permasalahan yang ditemukan pada kegiatan pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbicara siswa di antaranya siswa kurang berperan sehingga pembelajaran menjadi kurang aktif dan cenderung pasif (Carlian & Hoerotun, 2020). Mengenai permasalahan keterampilan berbicara di MIN 1 Purwakarta hal ini

dibuktikan dengan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengikuti pembelajaran di kelas VI, terlihat siswa harus diberikan stimulus dalam memulai kegiatan berbicara, dengan hal tersebut hampir seluruh siswa mampu untuk menyampaikan ide dan gagasannya hanya ketika berinteraksi dengan teman sebangkunya namun mereka menjadi tidak percaya diri ketika guru meminta agar pendapatnya disampaikan dengan lantang di depan kelas. Selain itu peneliti melakukan pembicaraan bersama wali kelas VI serta wali kelas siswa kelas VI ketika kelas V untuk bertanya karakteristik siswa serta kondisi secara umum, wali kelas menyatakan bahwa memang kegiatan pembelajaran kurang komunikatif, hanya ada beberapa siswa saja yang terampil dalam berbicara. Guru kelas menuturkan bahwa belum terungkap secara komprehensif mengenai keterampilan berbicara serta faktor-faktor yang memengaruhinya karena belum dilakukan evaluasi yang lebih mendalam dengan alasan sulitnya ujian yang dapat menilai keterampilan berbicara yang memakan waktu banyak. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **2. Metodologi**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau merekam situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Prasanti, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan data temuan yang didapatkan serta keadaan yang telah dirasakan untuk kemudian dilakukan pengumpulan data. Dengan demikian, penggunaan penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini berfokus pada fenomena sosial, yaitu keterampilan berbicara siswa VI pada pelajaran bahasa Indonesia secara alamiah di lapangan dengan instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri dan hasil penelitiannya ditulis menggunakan kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2011) jenis data kualitatif akan bersumber dari hasil pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan didukung dengan data dokumentasi. Namun pada penelitian ini disertakan juga data yang berasal dari unjuk kerja lisan yang mengarah pada fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik di antaranya unjuk kerja, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa data kualitatif, data yang diperoleh pada penelitian ini berasal teknik pengumpulan data yang variatif yaitu data hasil unjuk kerja berbicara siswa, hasil observasi berupa catatan lapangan, data hasil wawawancara, dan data hasil dokumentasi.

Analisis data dalam sebuah penelitian berguna untuk menentukan bagian, memahami hubungan antar bagian, dan memahami keterkaitan antar bagian. Data yang dari hasil unjuk kerja merupakan data yang dapat. Data yang diperoleh berguna untuk mengukur keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta dengan jumlah partisipan sebanyak 26 orang.

Kegiatan pengambilan data memerlukan sebuah instrumen sebagai sarana pengambilan data. Instrumen yang telah dibuat tidak serta merta dapat digunakan melainkan memerlukan uji validitas kepada ahli dibidangnya, pada penelitian ini uji validitas diserahkan pada ahli dibidang bahasa Indonesia sekolah dasar. Setelah instrumen divalidasi oleh ahlinya, maka instrumen tersebut layak untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Data penelitian yang akan diperoleh akan berbentuk kasar dan tidak semua data akan diperlukan untuk hasil penelitian, oleh karena haruslah dilakukan proses analisis sesuai dengan teori menurut Miles & Huberman (1984) yaitu diantaranya pengumpulan data

(collection), reduksi data (reduction), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (verifying).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Deskripsi keterampilan berbicara siswa kelas VI diperoleh dari hasil observasi serta unjuk kerja. Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2022 hingga 15 September 2022 setiap hari pada jam pelajaran bahasa Indonesia. Aspek inti yang diamati dalam pembelajaran di kelas ialah mengenai berbicara siswa berdasar pada indikator penelitian yaitu faktor kebahasaan meliputi pelafalan fonem ketepatan intonasi dan dialek asal, kosakata/diksi meliputi pemilihan kata yang digunakan saat berbicara, struktur kalimat meliputi keterpaduan kalimat satu dengan kalimat selanjutnya. Selain itu adalah faktor non kebahasaan meliputi pemahaman siswa terhadap apa yang dibicarakan dengan materi yang diajarkan, kelancaran dalam penyampaian, serta gestur dan mimik ketika berbicara.

Kegiatan observasi dilakukan selama data yang didapatkan jenuh, dalam penelitian ini dibutuhkan empat pekan untuk mendapatkan data tersebut. Kegiatan observasi ditutup dengan kegiatan pengambilan data melalui unjuk kerja dengan tujuan data yang didapatkan nyata dan terbukti kebenarannya. Unjuk kerja dilakukan secara individu, bergantian sesuai dengan arahan peneliti. Adapun rombongan belajar yang mengikuti unjuk kerja ialah seluruh siswa kelas VI sebanyak 26 siswa. Kegiatan unjuk kerja ini dinilai langsung oleh peneliti dengan bantuan guru kelas. Kemudian di sela-sela kegiatan di atas dilakukan juga pemerolehan data melalui kegiatan wawancara bersama wali kelas bersangkutan.

Pada pekan pertama tepatnya di hari Selasa 23 Agustus 2022 dilakukan observasi pada sarana prasarana serta program yang dapat mengupayakan peningkatan keterampilan berbicara di MIN 1 Purwakarta. Perpustakaan menjadi salah satu upaya yang dibuatkan sekolah untuk hal tersebut, hanya saja karena kuota siswa baru di sekolah tersebut membeludak mengakibatkan ruang perpustakaan menjadi ruangan kelas dan buku-buku yang ada di perpustakaan menjadi dialihkan ke setiap kelas untuk kemudian dibuatkan pojok literasi. Kemudian hal yang di obeservasi selanjutnya ialah laboratorium bahasa, ekstrakurikuler bahasa, serta perlombaan kebahasaan. Laboratorium bahasa belum ada pengupayaan, ekstrakurikuler tidak dilakukan secara rutin hanya dilatih ketika beberapa hari sebelum menghadapi peringatan hari-hari besar atau jika ada perlombaan saja.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Kelas VI MIN 1 Purwakarta

Selanjutnya kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut masih dilakukan di pekan pertama tepatnya pada hari Kamis 25 Agustus 2022 pada jam pelajaran kedua dan ketiga. Pembelajaran di hari itu disusun guru

agar tercipta proses pembelajaran yang interaktif dengan model yang digunakan yaitu model Cooperative Learning yang membuat siswa bekerja sama secara kelompok kemudian hasil kerjanya akan dipresentasikan oleh salah satu perwakilan kelompok. Kegiatan tersebut diawali dengan penyampaian materi yang dilakukan guru serta tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Pada hari itu tidak dihadirkan media pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan berbicara siswa kecuali sarana yang ada serta buku paket tematik yang dibagi rata pada setiap kelompok. Pembelajaran dilakukan dengan lancar hingga guru memberikan pandangan umum terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran hari itu guru menggunakan bahasa formal yang dapat dimengerti oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah meskipun dengan beberapa imbuhan dialek asal seperti “atuh” namun tidak menjadi masalah.

Observasi selanjutnya dilakukan di pekan kedua tepatnya pada hari Kamis, 30 Agustus 2022 pada jam pelajaran kesatu hingga jam pelajaran ketiga. Pembelajaran kembali disusun guru secara interaktif dengan penggunaan model Active Learning yaitu siswa diperintah untuk menganalisis sebuah konsep dengan tugas pengisian teka-teki silang yang berkaitan dengan pembelajaran di hari itu, pengerjaan tugas dilakukan kembali secara kelompok. Media pembelajaran TTS ada pada buku tematik sehingga media tersebut melibatkan siswa dalam proses penggunaannya namun tidak pada proses pembuatannya. Pembelajaran dilakukan dengan khidmat hingga guru memberikan pandangan umum terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran hari itu guru menggunakan bahasa formal yang dapat dimengerti oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas VI.

Selanjutnya observasi dilakukan di pekan ketiga tepatnya di hari Selasa, 6 September 2022. Pembelajaran di dalam kelas terlihat sedikit monoton karena pembelajaran dilakukan seadanya dengan metode ceramah serta tanya jawab, tidak ada media pembelajaran yang dihadirkan. Pada hari itu proses pembelajaran disampaikan dengan baik dengan bahasa formal dan dapat dimengerti oleh siswa, namun pada proses tanya jawab hanya ada tiga orang siswa yang bertanya satu di antaranya bertanya dengan keinginannya dan dua orang siswa selanjutnya ditunjuk oleh guru untuk menjawab. Adapun untuk siswa yang lain ada yang fokus menyimak, ada juga yang tidak fokus malah bermain-main.

Selanjutnya observasi dilakukan di dalam kelas pada hari Selasa, 13 September 2022. Proses pembelajaran pada hari itu masih ternilai monoton karena pembelajaran dengan proses transfer ilmu saja maksudnya guru menjelaskan materi kemudian memberikan tugas dan membahas tugas tersebut. Namun, pada basa yang digunakan guru pada saat pembelajaran dapat di mengerti serta menggunakan bahasa formal. Melihat hal tersebut peneliti memutuskan bahwa kegiatan observasi di hari tersebut merupakan hari terakhir, yang kemudian akan dilaksanakan kegiatan unjuk kerja untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.

Kegiatan observasi ditutup dengan kegiatan pengambilan data melalui unjuk kerja dengan tujuan data yang didapatkan nyata dan terbukti kebenarannya. Sebelum unjuk kerja berlangsung peneliti terlebih dahulu menjelaskan terkait materi pada hari itu, terdapat pada buku tema tiga subtema satu mengenai teks ekplanasi dengan power point yang dihadirkan, kemudian siswa diperintah untuk menonton video pembelajaran tentang teks ekplanasi setelah itu diperintahkan siswa untuk membuka serta membaca teks eksplanasi yang tersaji di buku tematik mengenai Thomas Alva Edison, Sang Penemu Bola Lampu Pijar. Setelah itu siswa diperintah untuk menyajikan hasil galian/simpulan teks eksplanasi yang mengharuskan siswa menceritakan kembali teks ekplanasi yang telah dipelajari secara lisan di depan kelas. Unjuk kerja dilakukan secara individu, bergantian sesuai dengan arahan peneliti. Kegiatan unjuk kerja yang dilakukan dinilai langsung oleh peneliti dengan bantuan

guru kelas, adapun faktor kebahasaan dinilai oleh guru kelas dan faktor non kebahasaan dinilai oleh peneliti. Rombongan belajar yang mengikuti unjuk kerja ialah seluruh siswa kelas VI sebanyak 26 siswa.



Gambar 2. Kegiatan Unjuk kerja Keterampilan Berbicara

Penelitian ini dilakukan pada hari Kamis 15 September 2022. Setelah proses unjuk kerja dilakukan, peneliti kemudian menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas VI berdasarkan indikator keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro (2015) yaitu pelafalan, kosakata/diksi, struktur kalimat, pemahaman, gestur dan mimik. Setelah kegiatan menganalisis dilakukan peneliti mengklasifikasikan keterampilan berbicara siswa berdasarkan pedoman perskoran. Rekapitulasi skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Unjuk kerja Keterampilan Berbicara Kelas VI

Data	Skor
Skor terbesar	76
Skor terkecil	40
Rata-rata kelas	53
Banyaknya siswa	26

Dari hasil unjuk kerja keterampilan berbicara kelas VI MIN 1 Purwakarta berdasarkan indikator didapatkan beberapa masalah di antaranya pada indikator pelafalan masih ada siswa yang kurang jelas dalam menyebutkan fonem pada huruf yang hampir sama seperti huruf “f” pada kata “telegraf” sering terdengar menjadi huruf ‘p’ sehingga menjadi “telegrap”, selain itu penempatan intonasi yang tidak sesuai dan datar juga masih ada siswa yang sangat kental dengan dialek asal seperti pada kata “terus udah itu teh”. Pada indikator kosakata atau diksi rata-rata siswa belum bisa menggunakan bahasa baku karena kebiasaan menggunakan kata tidak baku di kehidupan sehari-hari. Pada indikator struktur kalimat, masih ada siswa yang belum bisa membuat kata hubung dari penggalan kalimat pertama kepada kalimat selanjutnya siswa lebih sering menggunakan kata “terus”. Pada indikator pemahaman masih banyak siswa yang belum mampu mendengarkan dengan baik akibatnya ketika ditanya mereka hanya diam, namun pada kasus ini siswa menjadi terpaku pada catatan yang sebelumnya telah mereka buat dan suara yang mereka keluarkan cenderung kecil karena takut salah serta malu. Pada indikator kelancaran, masih banyak siswa yang tidak fokus sehingga mereka tidak mampu mengabaikan bising yang dihadirkan siswa yang lainnya membuat kalimat yang sedang dibicarakan terpotong, ada juga beberapa siswa yang masih tersendat-sendat dalam menyampaikan karena belum menguasai materi yang diperintahkan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa kelas VI pada Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Purwakarta di antara lain, faktor Internal yaitu faktor muncul dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara. Adapun beberapa di antaranya sebagai berikut: Gangguan Konsentrasi sesuai dengan kegiatan wawancara yang dilakukan bersama wali kelas VI, dipaparkan bahwa ada satu orang siswa yang memiliki riwayat gangguan saraf. Hal tersebut membuat siswa sulit untuk mengingat lagi apa yang dipelajari, akibatnya siswa tersebut terlambat untuk membaca dan menulis.

“Kemudian dengan siswa yang gangguan saraf dikelas ada satu orang di kelas VI jadi dia itu daya ingatannya sangat rendah, bisa jadi detik tadi guru berbicara, detik kemudian dia lupa. Sejauh ini dari materi pasti tertinggal hanya saja disiasati dengan tidak dibeda-bedakan dengan yang lain, namun ada pembelajaran terpisah seperti pembelajaran membaca. Adapun untuk siswa yang lainnya masih memiliki minat dan motivasi yang rendah.”.

(Hasil Wawancara, 6 September 2022)

Rasa Takut Melakukan Kesalahan menjadi faktor selanjutnya yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa di MIN 1 Purwakarta. Berdasar pada hasil wawancara yang dilakukan bersama wali kelas VI Bapak Taufiq Hidayat, S. Pd.

“Karna mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama kurang percaya diri, untuk menggabungkan kalimat per kalimatnya masih rancu. Takut salah dan diketawain teman yang lainnya”

(Hasil Wawancara, 6 September 2022)

Rasa Malu untuk Mengutarakan menjadi faktor selanjutnya yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa di MIN 1 Purwakarta. Berdasar pada hasil wawancara yang dilakukan bersama wali kelas VI Bapak Taufiq Hidayat, S. Pd.

“Karna mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama kurang percaya diri, untuk menggabungkan kalimat per kalimatnya masih rancu. Takut salah dan diketawain teman yang lainnya”

(Hasil Wawancara, 6 September 2022)

Kurangnya Motivasi di Dalam Diri, motivasi tidak hanya muncul dari luar diri saja, namun yang menjadi penentu motivasi dari luar merupakan motivasi dalam diri sendiri. Karena akan percuma motivasi yang dihadirkan oleh orang apabila sendirinya tidak ada motivasi untuk berubah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas VI MIN 1 Purwakarta Bapak Taufiq Hidayat, S. Pd. Bahwa kurangnya motivasi diri siswa VI menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa.

“Adapun untuk siswa yang lainnya masih memiliki minat dan motivasi yang rendah. Ada juga siswa yang acuh, mereka memberikan kesempatan kepada siswa lain selain dirinya. Selain itu, fasilitas seperti pojok bicara tidak jarang siswa tidak tertarik untuk membaca”

(Hasil Wawancara, 6 September 2022)

Selanjutnya faktor Eksternal, faktor ini muncul dari luar diri siswa, faktor tersebut adalah faktor yang harus dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, seperti fasilitas pembelajaran dan luar lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan juga pengamatan terhadap upaya yang dilakukan Guru Kelas VI dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di MIN 1 Purwakarta. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas khususnya, umumnya yang dilakukan oleh MIN 1 Purwakarta untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa setelah kegiatan penelitian ini berakhir. Upaya yang dilakukan ada yang sudah terealisasi namun belum maksimal, ada juga upaya yang belum terealisasi dan akan diusahakan. Upaya tersebut seperti; Model Pembelajaran, Fasilitas membaca, dan Ekstrakurikuler Bahasa.

### 3.2 Pembahasan

Peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil yang dipaparkan ditemukan rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dilihat dari kegiatan pembelajaran yang monoton, disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya siswa malu untuk berpendapat, siswa takut untuk melakukan kesalahan, siswa acuh terhadap hal yang diajarkan. Selain itu tidak ada yang dapat menunjang keterampilan berbicara di Madrasah tersebut selain kegiatan belajar mengajar. Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara di atas dapat diberikan solusi di antaranya dengan penciptaan suasana yang bervariasi, kreatif, serta inovatif. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan menarik minat siswa untuk mau menghidupkan suasana kelas baik dengan menyampaikan pendapat atau sekedar berkomunikasi atas hal yang ingin diketahui. Selain itu, pendidik haruslah memahami karakteristik kelas bahkan setiap siswa, agar pendidik dapat dengan mudah cara meraih minat setiap anak untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan berbicara (Meriyati, 2015).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selain latihan, pendidik diharapkan untuk dapat memberikan contoh nyata hal-hal yang baik dan benar dalam berbicara. Dapat diambil benang merah dari pembahasan di atas bahwa seorang guru haruslah bersikap positif agar dapat melahirkan suasana pembelajaran yang kondusif, untuk memunculkan sikap positif tersebut guru dapat terlebih dahulu memahami dirinya serta tugasnya agar segala hak siswa dapat diterima dengan baik. Seperti halnya dalam berbicara guru haruslah menjadi contoh baik dan benar yang dapat siswa pelajari, sehingga keterampilan berbicara siswa bisa meningkat. Kemudian, metode pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan proses pembelajaran, maka untuk meningkatkan keterampilan berbicara guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih metode serta media ajar. Namun, kedua hal tersebut harus tetap dilengkapi dengan penjelasan ataupun pandangan umum dari guru sehingga pembelajaran dapat terarah dengan benar, dan metode ceramah adalah solusinya.

Selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa kelas VI pada Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Purwakarta. Berdasarkan pada kegiatan observasi serta wawancara berikut merupakan pembahasan dari faktor Internal yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VI.

#### a. Gangguan Konsentrasi

Gangguan konsentrasi menjadi faktor penghambat dalam keterampilan berbicara. Sejalan dengan kajian teori bahwa proses fisiologis dan psikologis merupakan hal yang berkaitan dengan proses produksi bahasa manusia (Noermanzah, 2019). Kedua proses tersebut berjalan dengan cepat dan rumit melewati setiap organ artikulator dan organ dalam manusia, dengan proses tersebut akan menghasilkan perilaku berbahasa yang sempurna sebagai sarana komunikasi, ketika setiap organ manusia tersebut berfungsi dengan normal (Noermanzah, 2020).

Maka jelaslah bahwa pendidikan juga dibutuhkan oleh anak yang memiliki kebutuhan dan perhatian yang khusus, yaitu untuknya bekal melewati perjalanan hidup di masa depan. Pemberian pendidikan adalah hak setiap anak, begitupun dengan anak-anak yang mempunyai kelainan baik kelainan seperti tunadaksa, tunarungu, tunalaras, tuna grahita, autisme, kesulitan belajar, lambat belajar dan gangguan motorik, hal tersebut dijelaskan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 berisi tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar.

Berdasar pada pemaparan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara seseorang sangat beragam dan di antaranya ialah siswa yang memiliki gangguan pada saraf mudah lupa atas apa yang dipelajari mengakibatkan siswa tersebut tertinggal. Siswa tersebut belum mampu untuk membaca dan menulis begitupun dengan berbicara. Kemudian hal yang diharapkan untuk faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara ini ialah kepekaan dari orang tua serta guru yang harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi setiap siswa (Noermanzah, 2020). Pemahaman tersebut akan menimbulkan solusi dengan sendirinya baik solusi yang hadirkan guru maupun solusi yang dihadirkan oleh siswa itu sendiri.

#### b. Rasa Takut Melakukan Kesalahan

Rasa takut menjadi faktor selanjutnya yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Corey (2007) bahwa rasa takut merupakan kegelisahan, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang tidak jelas. Pada prinsipnya rasa takut/kecemasan dapat menjadi motivasi untuk berhati-hati. Namun, apabila permasalahan takut/cemas yang dialami seseorang terlalu tinggi maka akan menimbulkan dampak yang negatif. Rasa takut melakukan kesalahan baik nyata maupun prasangka dapat disadari dengan gejala-gejala sebagai berikut: bingung, tidak berkonsentrasi, gemetar, berkeringat, detak jantung berdebar-debar, bahkan terkadang solusi yang dilakukan oleh seseorang yang sedang merasakan kegelisahan adalah diam sehingga memilih untuk tidak berkontribusi dan hal tersebut dianggapnya memunculkan rasa aman (Khairunnisa, 2019). Hal tersebut selaras dengan apa yang dirasakan siswa apabila dihadapkan dengan perintah atau tugas yang menyuruhnya untuk tampil di depan kelas, mereka bingung dan tidak berkonsentrasi bahkan ada yang memilih untuk tidak sama sekali maju ke depan untuk mengungkapkan ide, gagasan, jawaban, saran yang dimilikinya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah bukan hanya sekedar prestasi di bidang kognitif saja, namun siswa juga harus belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik bersama guru dan teman lainnya agar pembiasaan baik tersebut dapat dilakukan di luar sekolah. Siswa dituntut untuk dapat berbicara, mengemukakan pendapat dan ide-ide secara lisan di hadapan orang banyak. Solusi yang dapat dilakukan pada kecemasan yang dirasakan oleh siswa ialah memberikan asupan motivasi positif yang sedikit demi sedikit dapat membuat siswa percaya diri. Selain itu model, metode, serta media biasanya membuat siswa terpancing untuk mengetahui sesuatu maka dapat dijadikan peluang untuk membuat siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran dan siswa dapat berlatih untuk berbicara di depan, melatih daya ingat, dan memelihara rasa ingin tahu yang tinggi.

#### c. Rasa Malu Mengutarakan

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara ialah rasa malu untuk mengutarakan. Tidak jarang siswa mampu untuk terampil dalam berbicara memilih untuk diam karena rasa malu. Rasa malu dan takut hadir beriringan sejalan dengan rasa cemas akan kekhawatiran yang nyata maupun tidak yang dialami oleh siswa. Seperti halnya yang terjadi dikelas VI MIN 1 Purwakarta.

Dalam konteks pembelajaran tidak seharusnya siswa memiliki rasa malu untuk mau berlatih agar dapat menguasai berbagai hal, seperti keterampilan berbicara yang membutuhkan rasa percaya diri. Rasa malu memang wajar dirasakan karena grogi, hanya saja apabila terlalu berlebihan akan menimbulkan hal yang negatif (Iswidharmanjaya, 2014). Akibatnya dari rasa malu tersebut dapat membuat tidak terlatihnya mental siswa untuk berbicara di hadapan orang banyak hingga rasa malu tersebut tidak mau hilang dan terkendali selebihnya siswa dapat tertinggal dalam satu penguasaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendidikan yang dapat memberi arah kepada siswa untuk tampil berani dan percaya diri dalam pembelajaran.

Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa rasa malu menjadi faktor peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta. Pada prinsipnya rasa malu haruslah dimiliki oleh setiap manusia, hanya saja malu konteks malu dilakukan pada kondisi yang benar, seperti ketika atau akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama, norma, dan budaya. Maka di sana rasa malu hadir sebagai pengontrol diri untuk tidak melakukan hal itu. Namun lain halnya ketika seseorang sedang belajar, tidak diharapkan untuk malu kemudian memilih untuk tidak percaya diri untuk berani mengungkapkan ide, maupun pendapat. Solusi dari hal tersebut ialah memotivasi siswa untuk dapat percaya diri sehingga lebih berani dalam melakukan hal positif ketika pembelajaran. Selain itu membuat suasana belajar yang menyenangkan serta pemilihan model, metode, media yang membuat seluruh siswa ikut berperan aktif dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sedikit demi sedikit.

#### d. Kurangnya Motivasi di dalam Diri

Motivasi tidak hanya muncul dari luar diri saja, namun yang menjadi penentu motivasi dari luar merupakan motivasi dalam diri sendiri. Karena akan percuma motivasi yang dihadirkan oleh orang apabila sendirinya tidak ada motivasi untuk berubah. Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam menyongsong kehidupan manusia di masa depan. Pembelajaran juga merupakan sumber penting dari tergapainya ilmu pengetahuan yang tinggi. Salah satu yang berperan penting dalam pembelajaran yang baik dan berkualitas adalah motivasi yang dimiliki, karena dengan motivasi dapat menyusun kekuatan yang mendorong dan mengubah energi di dalam diri ke arah tujuan tertentu. Dalam perspektif Islam, para penganutnya di haruskan memiliki motivasi untuk menuntun ilmu, sehingga ilmu pengetahuan yang mereka ketahui dapat membantu mereka baik di dunia maupun di kehidupan setelahnya.

Maka dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor dari rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta adalah kurangnya motivasi di dalam diri siswa untuk mau belajar hal baru dan menantang. Solusi dari hal tersebut lagi-lagi berasal dari suasana pembelajaran yang harus dirancang sangat menarik. Model, media, metode yang dihadirkan haruslah menyesuaikan dengan zaman dan perkembangan keterampilan siswa. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan sebab model pembelajaran tersebut bertumpu pada kegiatan komunikasi, baik berkomunikasi dengan teman kelompok maupun dengan kelompok lainnya. Selain model pembelajaran, media yang ikut dihadirkan di dalam pembelajaran sangat memicu rasa keingintahuan siswa yang sangat besar pada hal-hal yang baru. Kemudian metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam peningkatan keterampilan berbicara salah satunya adalah model role playing, yang memberikan peran pada setiap siswa untuk memilih peran serta di akhir siswa dituntut melakukan diskusi dan evaluasi.

Selanjutnya terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan siswa. Berdasar pada kegiatan observasi serta wawancara dihasilkan beberapa faktor pengaruh

keterampilan berbicara dikategorikan ke dalam dua faktor, satu di antaranya telah dibahas sebelumnya. Berikut ini merupakan pembahasan dari faktor eksternal yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VI.

a. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran selain dari sarana yang ada di kelas seperti papan tulis, kursi, meja, spidol yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, selain itu ada pula sarana yang dapat memudahkan siswa dalam belajar di antaranya seperti alat peraga/media, model, serta metode yang haruslah diupayakan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan hal mutlak yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Manusia tidak cukup hidup dengan dorongan insting saja, melainkan diperlukan bimbingan serta dorongan dari luar seperti pembelajaran di sekolah. Dalam pendidikan formal tidak dapat dilakukan tanpa adanya dukungan dari pada fasilitas yang dibutuhkan salah satunya adalah bangunan sekolah dan seisinya. Dengan fasilitas yang tersedia di dalam pendidikan, diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran agar dapat mencapai prestasi yang baik dan cemerlang baik untuk siswa maupun untuk seluruh pihak ada (Surya, 2003).

Pada proses pembelajaran di sekolah diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan kelengkapan fasilitas tersebut dapat menunjang lancar dan tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung. Hal tersebut didukung oleh kajian teori menurut Widjaya (1994) proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila ditunjang dengan sarana yang lengkap, dari mulai gedung sekolah hingga sarana yang dominan seperti alat peraga. Maka dari itu, fasilitas memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan, selain itu menunjang seluruh hak siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, hingga mengantarkan siswa pada gerbang kesuksesan.

Sebagaimana pembahasan serta kajian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas merupakan sarana yang dapat menciptakan pembelajaran secara lancar, teratur, dan efisien. Dimulai dari gedung sekolah hingga alat peraga dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada serta membuat fasilitas dominan seperti media pembelajaran, selain untuk memanfaatkan ilmu juga yang paling utama untuk keberlangsungan seluruh pembelajaran termasuk pada pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Luar Lingkungan Pembelajaran

Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Pembelajaran yang terkadang lebih melekat berasal dari luar lingkungan sekolah seperti ketika bermain. Pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang tidak disadari sehingga sulit untuk membedakan baik dan buruknya. Oleh karena itu memerlukan bimbingan serta asupan positif di sekolah serta di rumah untuk mencontoh apa yang baik dan menjauhi apa yang tidak baik untuk diri maupun orang lain.

Bahasa menjadi hal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa yang baik dan benar sangat dibutuhkan untuk siswa. Lingkungan di luar pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan bermain. Seperti yang diungkap oleh Hakim (2020) menyatakan bahwa selain pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga serta masyarakat menjadi tempat bergaul dan bermain anak-anak sehingga hal tersebut menunjang terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Lingkungan keluarga dipengaruhi oleh keluarga inti yaitu ayah, ibu, adik, serta kakak, sedangkan lingkungan bermain biasanya adalah teman-teman sejawatnya serta tetangganya yang ada di dekat rumahnya. Maka solusi yang dapat dilakukan dari hal itu adalah penguatan karakter pada setiap siswa baik dari lingkungan sekolah

maupun lingkungan keluarga sehingga hal-hal negatif yang muncul dari luar diri siswa dapat ditangani karakter yang ada di dalam diri siswa (Febriani, 2021).

Pembahasan di atas menarik kesimpulan bahwa luar lingkungan sekolah dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa, baik dari segi baku tidaknya suatu kata yang digunakan, pemilihan kata baik yang harus dikeluarkan, serta dialek asal tempat tinggal siswa. Oleh karena itu sangat diperlukan pelatihan serta penguatan karakter pada siswa agar mampu menyaring hal-hal yang baik dari hal-hal yang tidak baik, begitupun sebaliknya.

Adapun upaya yang dilakukan Guru Kelas VI dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di MIN 1 Purwakarta. Upaya ini sudah dilakukan namun belum maksimal penyalurannya yang berakibat pada keberhasilan upayanya. Berikut pemaparannya.

#### a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat diharapkan dapat memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran dengan khidmat dan menyenangkan. Seperti halnya dalam kegiatan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia diharapkan model pembelajaran dapat membuat siswa aktif dan ceria sehingga siswa dijauhkan dari ketegangan sehingga pembelajaran dapat dilalui dengan bermakna.

Dapat diambil benang merah dari pembahasan di atas, bahwa model pembelajaran dapat menjadi salah satu kunci suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna. Keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan pembelajaran bisa terus dilatih dengan berbagai ragam model pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang berhasil membuktikan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa termasuk keterampilan berbicara siswa.

#### b. Fasilitas Membaca

Dalam kegiatan observasi tidak ditemukan ruangan perpustakaan, maupun laboratorium bahasa ketika proses wawancara hal tersebut menjadi salah satu pertanyaan. Perpustakaan memiliki peran sebagai intuisi dalam perubahan masyarakat. Perpustakaan juga merupakan insfastruktur yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat/siswa di sekolah. Dengan kekuatan perpustakaan diharapkan dapat menyatukan budaya masyarakat, karena dengan pengetahuan tersebut perpustakaan membawa dampak perubahan ke arah yang lebih baik. Penyediaan fasilitas membaca seperti perpustakaan dan pojok membaca diharapkan

Menurut Rahim (2005) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang banyak memiliki manfaat, contohnya adalah bertambahnya pembendaharaan kata yang sangat berkaiatan dengan keterampilan berbahasa lisan. Dengan pembendaharaan kata yang banyak membuat siswa ingin tampil dengan percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun ide serta pertanyaan. Oleh karena itu perpustakaan merupakan hal yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan termasuk keterampilan dalam berbicara.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa upaya dari adanya fasilitas membaca/perpustakaan dapat membantu siswa untuk memperdalam ilmu dengan membaca, dari kegiatan membaca diharapkan siswa mendapat pengetahuan melimpah sehingga otomatis membuatnya percaya diri untuk menyampaikan sesuatu di hadapan banyak orang.

#### c. Ekstrakurikuler

Dalam kegiatan observasi selama empat pekan tidak ditemukan kegiatan ekstrakurikuler kebahasaan, untuk mengembangkan pendidikan lembaga menjadi salah satu wadah yang membantu mewujudkan hal tersebut, selain pada kegiatan inti yaitu pembelajaran di kelas, program pendidikan juga mewadahi pengembangan diri siswa melalui ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran (Meria, 2018). Pada umumnya

kegiatan ekstrakurikuler merupakan yang mendukung serta menunjang kegiatan intrakurikuler disekolah, seperti halnya pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan ekstrakurikuler bahasa dapat membuat guru terbantu dalam meningkatkan pemahaman di seluruh materi yang diajarkan seperti pada kegiatan berbicara.

Dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya bahwa upaya yang dilakukan oleh guru kelas di dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa satu di antaranya adalah metode pembelajaran yang beragam dengan harapan siswa tidak jenuh dalam pembelajaran, pemberdayaan ruang pojok baca dengan harapan siswa dapat memanfaatkan hal itu dengan sebaik mungkin. Hal-hal di luar itu seperti ekstrakurikuler dan laboratorium menjadi hal yang akan diusahakan ke depannya oleh pihak sekolah MIN 1 Purwakarta.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yaitu dengan terungkapnya faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara. Ada dua di antaranya yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa ialah: gangguan konsentrasi maupun mental pada siswa, rasa takut melakukan kesalahan atau tidak percaya diri, rasa malu untuk mengutarakan, serta kurangnya motivasi di dalam dirinya. Adapun faktor internal yang memengaruhi keterampilan berbicara ialah: fasilitas pembelajaran baik model, metode, maupun media yang dapat mendukung, serta luar lingkungan sekolah yang mau tidak mau pasti akan berdampak dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan dapat menyadarkan pihak terkait untuk memperhatikan keterampilan berbicara siswa.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 1 Purwakarta mengenai keterampilan berbicara siswa kelas VI pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta diperoleh nilai rata-rata 59 dengan kategori kurang. Ada lima siswa dari 26 siswa yang tuntas mencapai KKM yaitu 70. Adapun hal-hal yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa yaitu kurang percaya diri, malu, takut, dan tidak mempunyai motivasi yang tinggi sehingga berpengaruh pada faktor kebahasaan dan non kebahasaannya ketika berbicara. Pada faktor kebahasaan sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam kejelasan fonem, ketepatan intonasi, perbendaharaan kata, dan penyusunan kalimat. Adapun pada faktor non kebahasaan sebagian besar siswa masih kurang disebabkan kurangnya konsentrasi, sehingga siswa tertinggal pelajaran. Kemudian, hal yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti: gangguan konsentrasi, rasa takut melakukan kesalahan, rasa malu untuk mengutarakan, serta kurangnya motivasi di dalam diri siswa. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, di antaranya: fasilitas pembelajaran serta luar lingkungan sekolah.

Oleh karena dari itu, perlu upaya yang dilakukan guru terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta, seperti pemilihan model dan metode yang sesuai, beragam, dan kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan tidak memberi kesan monoton bagi siswa. Selain itu upaya selanjutnya adalah dibuatkannya pojok literasi untuk membangkitkan minat siswa dalam membaca serta berbicara agar dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Adapun upaya terakhir ialah program yang akan menjadi terobosan terbaru agar dibuatkannya ekstrakurikuler bahasa yang dapat mewartakan minat siswa seperti pidato dan berpuisi, baik bahasa dalam negeri maupun luar negeri.

## Daftar Pustaka

- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86–92.
- Corey, G. (2007). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi: E. Koeswara Translate*. Bandung: PT Grafika Aditama.
- Febriani, P. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Proses Pembelajaran Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum, Dan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Hakim, A. (2020). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2(1).
- Hakim, M. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Paud. *Jurnal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1).
- Hoerotun U, Carlian Y. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Implementasi Model Debat Tematik. *Jurnal Al-Azkiya*, 2 (2), 96-100.
- Iswidharmanjaya, D. (2014). *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Khairunnisa. (2019). Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 212–222.
- Larosa A.S, Iskandar R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723-3737.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Nikmah, D., Setyawan, A., Citrawati, T. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro. 1(1), 618 - 625.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi , Citra Pikiran, serta Kepribadian. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra (Semiba)*.
- Noermanzah. (2020). Penyimpangan perilaku Bahasa secara Fisiologis dan Psikologis Berpengaruh terhadap Ketidakteraturan Bahasa Anak. *Jurnal Semimba*, 5(1), 173–186.
- Novita, I., & Fatimah, V,S. (2019). Pengaruh Bahasa Daerah dan Gaul Terhadap Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan, 1, 543 - 549.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Berbahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pratiwi, I. (2018). Interalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal I'tibar*, 6(11), 149-150.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13–21.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keteampilan berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*. 2(1), 375-386.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Widjaya. (1994). *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.